

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar merupakan tempat berinteraksi antara individu dengan individu lain dalam tawar-menawar barang dan jasa. Juga menjadi tempat kontak sosial masyarakat maupun tingkah laku individu-individu yang ada di pasar. Hal ini bisa berpengaruh dan mengakibatkan terjadinya perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Sebagian pasar di Minangkabau dikenal dengan istilah pakan atau *balai*. *Pakan* berarti minggu dan umumnya kegiatan pasar berlangsung sekali seminggu. Sebuah pasar tidak hanya diramaikan oleh penduduk nagari bersangkutan, tetapi juga dikunjungi oleh penduduk nagari.¹

Pada abad ke -19 sudah banyak daerah di Minangkabau yang memiliki pasar. Tahun 1825 diperkirakan ada 29 pasar ada di daerah Tanah Datar dan sekitarnya. Daerah Agam memiliki 15 pasar, dan di Limapuluh Kota ada 14 pasar utama, termasuk pasar yang sangat besar di Payakumbuh.² Pasar nagari adalah pasar yang

¹ Yuli Sasmita. "Perkembangan Pasar Sarikat Baso Kabupaten Agam Sumatera Barat 2001-2004. (Padang: ". *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2005.

² Dobbin Christine. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri Minangkabau 1784-1847* . Depok: Komonitas Bambu, 2008, hal. 79.

dimiliki oleh satu nagari, kemudian pengelolaan pasar tersebut berdasarkan atas kebijakan dari nagari pendiri pasar.³

Keberadaan Pasar Sumani sudah ada semenjak zaman penjajahan Belanda, namun tidak ada data tertulis menjelaskan kapan di mulainya pembangunan Pasar Sumani. Kondisi pasar Sumani pada awalnya hanya bersifat sederhana, para saudagar membangun pondok-pondok yang terbuat dari pohon bambu, yang atapnya terbuat dari anyaman pohon kelapa.⁴ Pasar Sumani merupakan pasar nagari yang aktivitasnya diadakan satu kali dalam seminggu, hari pasar Sumani adalah hari minggu. Oleh karena itu, pasar ini sering disebut Pakan Akad. Pedagang yang datang selalu orang yang sama pada setiap pakan dan mereka telah menjadi berjualan di pasar Sumani.

Penelitian ini menjadi menarik untuk diangkat, karena keberadaan pasar Sumani yang sangat vital bagi masyarakat Nagari Sumani dan masyarakat sekitar Nagari Sumani, pasar Sumani adalah pasar terbesar yang ada di Kecamatan X Koto Singkarak sehingga menjadi pasar sentral di area Singkarak. Selain itu, letak pasar yang strategis menjadikan pasar ini tidak hanya sekedar pasar nagari. Pasar Sumani terletak di tepi jalan lintas Sumatera artinya aktivitas perdagangan di pasar Sumani tidak hanya antara pedagang dan pembeli sekitar Singkarak tetapi juga lintas kabupaten/kota di Sumatera Barat dan lintas provinsi. Meskipun demikian pasar Sumani belum mendapat perhatian dari pemerintah setempat. Kondisi pasar

³ Peraturan Daerah Kabupaten Agam Tahun 2004 Tentang Pasar. Lubuk Basung: ". *Arsip*, Pemda, hal. 5

⁴ *Wawancara* dengan Dt. Majolelo (Salah Seorang Anggota KAN Nagari Sumani), di pasar Sumani tanggal 10 Oktober 2016.

yang kumuh dan tidak terawat, pedagang yang tidak teratur membuka lapak dagangannya, dan adanya konflik didalam pasar sendiri baik antara pedagang dan pihak pengelola pasar dan konflik antar sesama pedagang.

Kondisi pasar yang sangat tidak beraturan tersebut, mengakibatkan terjadinya konflik di dalam pasar. Konflik ini terjadi antar pedagang dan pihak pengelola pasar yang sembarangan memberi izin pedagang untuk berjualan dan konflik antar sesama pedagang yang saling berebut lapak dagangan. Keluarnya Perda Daerah Tingkat II Solok Nomor. 66/ Bup-1984 dan 7 Juli 1984.⁵ Pengelolaan pasar Sumani mulai ditata dengan dimulai pemindahan lokasi pasar ke belakang pasar lama. Kemudian dibangun los-los baru untuk pedagang pada tahun 1984. Aturan pengelolaan pasar Sumani mulai di perjelas, seperti retribusi pedagang kepada pihak pengelola pasar Sumani dan pembagian lapak pedagang yang mulai diatur dengan baik, sehingga mengurangi konflik yang terjadi di dalam pasar.

Pasar Sumani yang mulai di revitalisasi pada tahun 1984 tidak sepenuhnya membawa dampak positif bagi para pedagang, karena menurunnya omset para pedagang. Hal ini disebabkan karena, pemindahan lokasi pasar Sumani ke belakang pasar lama, yang membuat letak pasar menjauh dua ratus meter dari tepi jalan lintas Sumatera. Hal ini membuat para pengunjung pasar hanya mengunjungi bagian depan pasar saja. Sedangkan para pedagang yang berlokasi di bagian belakang jarang dikunjungi oleh para pembeli. Hal ini dikeluhkan para pedagang, karena

⁵ Keputusan Bupati KDH Tingkat II Solok. 66 Bup-1984 *Tentang Pedoman Pengelolaan Pasar Di Kabupaten Solok.*

menyebabkan transaksi jadi tidak merata dan berakibat pada menurunnya omset para pedagang dan pembeli.

Karya ilmiah yang berkaitan dengan dan dirujuk oleh tulisan ini di antaranya Christine Dobbin dalam bukunya “Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri Minangkabau 1784-1847”. Buku ini membahas tentang pertumbuhan dan perdagangan di Pantai Barat dan Timur Sumatera Tengah periode 1784-1847 yang berhubungan erat dengan kebangkitan Islam. Para pedagang yang singgah di pelabuhan-pelabuhan Sumatera Tengah memberi pengaruh terhadap munculnya pasar-pasar tradisional. Pasar-pasar umumnya muncul di daerah yang memiliki atau menjadi pengumpul komoditi seperti lada, ikan, emas, garam, kopi dan tekstil.⁶

Herman Malano dalam bukunya “Selamatkan Pasar Tradisional” yang membahas tentang perbandingan pasar tradisional dengan modern dan juga pengelolaan pasarnya, dimana pasar tradisional sudah kurang diminati oleh masyarakat bila di dibandingkan dengan pasar modern seperti Supermarket, Minimarket dll. Di dalam bukunya Herman Malano juga membahas tentang kehidupan para pedagang di pasar tradisional yang semakin tercekik dengan kemunculan pasar modern.⁷

Srieyenti dalam skripsinya yang berjudul “Konflik kepemilikan Pasar Antar stakeholders”. Dalam skripsinya membahas tentang konflik antar nagari Sumani dan

⁶Christine Dobbin. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri Minangkabau 1784-1947*. Depok : Komunitas Bambu, 2008.

⁷ Malano Herman. *Selamatkan Pasar Tradisiona*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2011.

nagari Koto Sani tentang kepemilikan pasar Sumani.⁸ Hasil penelitiannya di dapatkan bahwa faktor pemicu terjadinya konflik antara dua nagari tersebut adalah ketidakjelasan status pasar Sumani atau pasar Serikat Nagari. Pengklaiman status pasar antara dua nagari yang menyatakan bahwa pasar tersebut adalah milik mereka. Kemudian ada Irmalisa dengan karyanya yang berjudul “Perkembangan dan Kemunduran Pasar Nagari” yang membandingkan antara dua pasar nagari yaitu pasar Lubuak Jantan dan Balai Tengah di kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar, dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa maju mundurnya sebuah pasar tergantung dari lengkapnya sarana dan prasarana penunjang pasar serta pengelolaan yang baik.

Skripsi Nining Sri Ayu, “Pasar Sarikat Alahan Panjang dan Eksistensi Pedagang Babelok 1979-2005”, mendeskripsikan dinamika pedagang di Pasar Sarikat Alahan Panjang yang disebut pedagang babelok yang membahas tentang kehidupan sosial ekonomi para pedagang. Pada skripsi ini membahas bagaimana hubungan antara pedagang babelok dengan pedagang tetap, juga membahas konflik yang terjadi antara pedagang atau antara pedagang dengan pembeli.⁹

Skripsi Yuli Sasmita, ”Perkembangan Pasar Sarikat Baso Kabupaten Agam Sumatera Barat 2001-2004”, menggambarkan proses perkembangan dalam pengelolaan Pasar Baso yang menunjukkan gejala-gejala konflik sosial, bila

⁸ Sriyenti. “Konflik Kepemilikan Pasar Antar Stakrholders 2005”. Padang: *Skripsi*, Jurusan Sosiologi FISIP Unifersitas Andalas).

⁹ Nining Sri Ayu. “Pasar Sarikat Alahan Panjang dan Eksistensi Pedagang Babelok 1979-2005” Padang: ”. *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2007.

dihubungkan dengan struktur politik. Perkembangan pasar juga berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.¹⁰

Skripsi Mustakim, “Sejarah Pasar Lubukbasung 1989-2009”, membahas tentang sejarah awal berdirinya Pasar Lubukbasung sejak zaman kolonial Belanda, dan juga membahas bagaimana pengelolaan pasar Lubukbasung dan pembangunan-pembangunan yang terjadi di Pasar Lubukbasung pada era itu.¹¹

Sementara penelitian yang akan di bahas disini bukanlah tentang pasar sarikat melainkan Pasar Nagari yang pengelolaannya hanya satu nagari yakni “**Pengelolaan Dan Revitalisasi Pasar Sumani di Nagari Sumani Kabupaten Solok 1984-2013**”, di dalam penelitian ini peneliti akan melihat fenomena-fenomena yang terjadi Pasar Sumani serta bagaimana keberhasilan pemerintah dalam menjalankan pasar dan sistem pengelolaan pasar begitu juga dengan peranan KAN serta Pemerintahan Nagari Sumani dalam kemajuan pasar. Selain itu penelitian juga membahas bagaimana bentuk kerjasama antara Pemerintahan Kabupaten Solok dengan Pemerintahan Nagari Sumani.

B. Batasan Masalah

Batasan temporal dari penelitian ini adalah tahun 1984-2013. Tahun 1984 digunakan sebagai awal karena pada tahun itu keluar Peraturan daerah Kabupaten

¹⁰ Yuli Sasmita. “Perkembangan Pasar Sarikat Baso Kabupaten Agam Sumatera Barat 2001-2004.” Padang: *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2005).

¹¹ Mustakim “Sejarah Pasar Lubukbasung 1989-2009” *Skripsi*. (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2011)

Solok Tentang Pengelolaan pasar. Pasar Sumani resmi di mulai untuk direvitalisasi pada tahun 1984 Kemudian tahun 2013 diambil sebagai batasan akhir karena pada tahun ini pembangunan pasar di hentikan dan pada tahun ini juga terjadi pembangunan fisik seperti panambahan empat buah los baru dan terminal. Fokus dari penelitian ini adalah pengelolaan pasar Sumani yang terletak di Nagari Sumani Kec X Koto Singkarak Kab Solok. Agar mengarahkan penelitian ini, diperlukan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi Pasar Sumani ketika dikelola oleh KAN Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak ?
2. Menjelaskan sistem pengelolaan Pasar Sumani oleh Kenagarian Sumani ?
3. Apa dampak keberadaan Pasar Sumani terhadap masyarakat sekitar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pengelolaan dan revitalisasi Pasar Sumani di Nagari Sumani Kab. Solok 1984-2013. Selama itu juga menjelaskan beberapa pertanyaan –pertanyaan dari permasalahan di Pasar Nagari Sumani, yaitu sebagai berikut :

1. Apa manfaat pembangunan infrastuktur bagi para pedagang dan konsumen di pasar Sumani.
2. Bagaiman peranan kelompok-kelompok masyarakat dalam pembangunan infrastruktur pasar Sumani.

3. Menjelaskan pengelolaan pasar Sumani oleh pemerintahan Nagari Sumani.

Studi ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi kalangan pembaca, dan juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya bagi pihak pemerintahan Nagari Sumani.

D. Kerangka Analisis

Kajian tentang Pasar dapat dikategorikan sebagai kajian sejarah sosial ekonomi. Kebanyakan sejarah sosial sangat berhubungan erat dengan sejarah ekonomi. Studi sejarah sosial merupakan suatu gejala sejarah yang dimanifestasikan dalam aktivitas kehidupan sosial¹² dan perekonomian suatu kelompok masyarakat.¹³ Sejarah sosial meliputi seluruh lingkup kehidupan dan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat.¹⁴ Sejarah ekonomi menitikberatkan pada persoalan tentang terjadinya sebuah perubahan dalam bidang ekonomi. Menurut Salmon, sejarah ekonomi pada intinya membicarakan perkembangan atau perubahan sebuah peristiwa ekonomi pada masa lampau.¹⁵

Menurut Gerado P. Sicut yang dimaksud dengan pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli, dimana terjadi interaksi antara pembeli dengan

¹² Kartodirdjo Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metode Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 50

¹³ Rudito Bambang, *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau*, (Padang: Pusat Penelitian UNAND, 1991), hlm. 50

¹⁴ J. Jean Hecth, "Sejarah Masyarakat", dalam Taufik Abdullah (ed), *Ilmu Sejarah Dan Historiografi Arah Dan Perspektif*, (Jakarta : Gramedia, 1985), hlm. 194

¹⁵ Gazalba Sidi, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu* (Jakarta : Bharatara Karya Aksara, 1981). Hlm. 86

penjual, kemudian transaksi pasar berakhir dengan harga yang disepakati oleh penjual dan pembeli. ¹⁶ Menurut Kuntowijoyo penelitian tentang pasar termasuk kedalam kajian sejarah pedesaan. Pasar merupakan aktivitas ekonomi yang termasuk kedalam sejarah ekonomi pedesaan. ¹⁷

Pasar menurut Geertz di pengaruhi oleh sistem sosial budaya dimana pasar itu berada, struktur sosial, lapisan sosial masyarakat di pengaruhi oleh perkembangan pasar. ¹⁸ Orang yang mengelola pasar serta kedudukan orang yang mengelola pasar serta cara pengelolaan secara modern dan tradisioanal, mempunyai hubungan yang erat dengan ekonomi dan masyarakat. Pengaruh struktur sosial, dan lapisan sosial ini mempengaruhi perkembangan pasar dan pelaku pasar termasuk konflik kepentingan.

Secara garis besar pasar dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu ; pertama, pasar modern merupakan pasar dengan pengelolaan yang tertata, bersih, nyaman dan strategis. Di pasar modern yang serba bersih, para pembeli tidak perlu lagi “ngotot” tawar-menawar lagi dengan para pedagang, tidak perlu cemas adanya manipulasi timbangan, dan tak perlu khawatir akan kualitas barang meski harganya mahal¹⁹. Kedua, pasar tradisional merupakan pasar yang selama ini identik dengan tempat yang kumuh, semberaut, becek, bau, dan selalu diwarnai banyaknya aksi pencopetan. Melihat kondisi pasar tradisional yang semakin terpuruk, tentu hal ini akan

¹⁶ Sicut Gerardo, dan H. W. Arnd, *Ilmu Ekonomi Untuk Konteks Indonesia* (Jakarta: LP3ES,1991), hal. 37

¹⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Tiara Wacana Yogyakarta, 1994) hal. 14.
Kuntowijoyo menjelaskan bahwa sejarah pedesaan mempunyai kajian yang luas. Dalam sejarah pedesaan juga mengkaji masalah pranata sosial dan lain sebagainya.

¹⁸ *Ibid* 1977, hal. 22

¹⁹ Herman Malano, *Op Cit.* 2

berdampak terhadap minat masyarakat semakin menurun untuk berbelanja ke pasar tradisional. Pada hal bila dibandingkan dengan pasar modern, pasar tradisional sebenarnya menawarkan banyak kelebihan. Selain harganya lebih murah, berbagai kebutuhan di pasar tradisional masih bisa ditawarkan, hal ini sangat cocok dengan masyarakat Indonesia, khususnya golongan masyarakat golongan ke bawah.²⁰

Pasar Sumani merupakan tempat terjadinya interaksi sosial antar sesama masyarakat di Kecamatan X Koto Singkarak. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok-kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggotanya.²¹ Menurut Bonner yang dikutip oleh Selo Soemarjan interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana individu tersebut yang mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.²² Interaksi sosial hanya akan dapat terjadi apabila anggota masyarakatnya merasa tidak dirugikan dan adanya saling harga menghargai terhadap norma atau peraturan yang telah dibuat.²³ Yang termasuk dalam aspek- aspek sosial seperti interaksi sosial, perdagangan, kebudayaan, dan lain-lain. pasar juga terjadi interaksi sosial baik sesama pengunjung pasar, sesama pedagang dan antara pedagang dan pembeli, lewat interaksi sosial semacam ini arus

²⁰ *Ibid*, Hal. 2

²¹ Kartika Dewi, *Interaksi Etnis Batak dengan Etnis Minangkabau Koto Dalam Kelurahan Anak Aia di Bukittinggi 1982-2000*, skripsi (Padang Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2007), hlm. 9

²² Selo Soemarjan, *Streotip, Etnik, Asimilasi dan Interaksi Sosial*, (Jakarta: Pustaka Grafika, 1998), hlm. 112

²³ *Ibid*, hlm. 9

informasi berjalan. Interaksi sosial yang terjadi di pasar antara pedagang dan pembeli.

24

Pedagang yaitu orang yang melakukan perdagangan, memperjual-belian barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh keuntungan. Menurut Clifford Gertz, pedagang adalah orang-orang yang mempunyai suatu pekerjaan ekonomi yang bersifat independen dengan pertukaran secara *ad hoc* yang besar jumlahnya di suatu tempat yang disebut pasar. Pedagang juga dapat dibagi menjadi 2 yakni, Pedagang grosir beroperasi dalam rantai distribusi antara produsen dan pedagang eceran, Kemudian ada yang disebut juga dengan pedagang eceran atau pengecer, maksudnya adalah pedagang yang menjual produk komunitas langsung ke konsumen secara sedikit demi sedikit, contohnya tokoh atau warung.²⁵

Pasar Sumani merupakan pasar nagari yang mana pengelolaannya menjadi wewenang dan tanggung jawab Pemerintah Nagari Sumani di bawah pembinaan Camat. Untuk melancarkan pengelolaan pasar maka dibentuklah Badan Komisi dan Badan Pengelolaann Pasar. Badan Komisi dan Badan Pengelolaan Pasar dibentuk dan diberhentikan oleh Wali Nagari, meskipun sudah dibentuk Badan Komisi dan Badan Pengelolaan Pasar, peranan KAN juga sangat besar terhadap kemajuan dan perkembangan pasar. Niniak mamak melalui KAN sebagai pengelola pasar

²⁴*Ibid*, hlm. 8

²⁵ Clifford Gertz. *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), hal. 31.

memelihara keselamatan dan juga menjaga kekayaan nagari untuk kesejahteraan masyarakat nagari sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku dan kelaziman.²⁶

E. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini berdasarkan metode yang dipergunakan dalam penulisan sejarah, yang mana metode sejarah ini terdiri dari 4 tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.²⁷

Heuristik merupakan pencarian, pengumpulan dan penemuan data maupun sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengumpulan sumber heuristik dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan (wawancara). Wawancara dapat dilakukan melalui pedagang pasar lama, pedagang pasar baru dan pembeli pasar lama serta pembeli pasar baru. Wawancara juga dilakukan melalui KAN dan dinas Pengelola Pasar. Studi kepustakaan dapat dilakukan di perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Jurusan Sosiologi, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Kantor Kecamatan X Koto Singkarak, Kantor Wali Nagari Sumani, Studi lapangan dapat dilakukan melalui wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan pengelolaan dan perkembangan pasar Sumani tersebut, seperti Kerapatan Adat Nagari Sumani, Badan

²⁶ A. A Navis, *Alam Takambang Jadi Guru*, (Jakarta: Grafiti, 1992) hal. 251

²⁷ Louis Gottschal, *Mengerti Sejarah*, ter Nugroho Notosusanto (Jakarta, UI Press, 1986) hal. 34

Komisi dan Badan Pengelola Pasar. Wawancara juga dilakukan dengan para pedagang dan pembeli yang berada di Pasar Sumani.

Setelah sumber dan data terkumpul, maka metode selanjutnya adalah kritik terhadap sumber, kritik dilakukan untuk menguji kebenaran dan ketepatan dari sumber yang sudah dikumpulkan. Kritikan terhadap sumber dapat dilakukan melalui dua cara, Pertama kritik eksternal yaitu melakukan verifikasi atau pengejuan terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Kemudian ada juga yang disebut dengan kritik interen adalah melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek dari dalam sumber.

Setelah kritikan dilakukan terhadap sumber, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi. Interpretasi adalah yaitu penafsiran dan pengelompokan fakta dalam berbagai hubungan lalu dijelaskan dengan mencari hubungan sebab akibat untuk mendapatkan garis merah antara suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya dari kasus yang diteliti.

Tahap terakhir dari metode sejarah ini adalah historiografi, yaitu tahap penulisan penelitian untuk melahirkan suatu karya sejarah yang ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan dalam dunia pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari V Bab. Bab I merupakan Bab pendahuluan yang terdiri dari VI Sub Bab, yaitu Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Analisis, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II merupakan Bab yang berisi tentang pengelolaan Pasar Sumani oleh pemerintahan Nagari Sumani. Dimulai dengan penggambaran keadaan demografi penduduk nagari Sumani.

Bab III menjelaskan latar belakang berdirinya Pasar Sumani, dan fenomena yang terjadi di Pasar Sumani seperti pembangunan Pasar Sumani dan Konflik-konflik yang terjadi di Pasar Sumani

Bab IV menjelaskan tentang perkembangan Pasar Sumani tahun 1984-2013, dampak perkembangan pasar terhadap transportasi, serta peran niniak mamak dan alim ulama dalam Perkembangan Pasar Sumani

Bab V Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran

